

**DIMENSI AKHLAK DALAM PANDANGAN SYAIKH  
BURHANUDDIN AL-ZARNUJI  
(KAJIAN TERHADAP KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**LISA ULFA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Prodi Aqidah Filsafat Islam

**NIM : 140301013**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2018**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam  
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

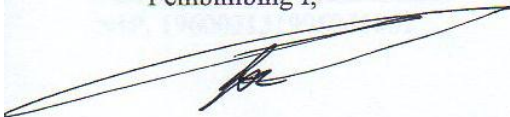
Diajukan Oleh :

**Lisa Ulfa**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM : 140301013

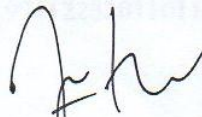
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA**  
**NIP. 195602071982031002**

Pembimbing II,



**Zuherni AB., M.Ag**  
**NIP. 197701202008012006**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lisa Ulfa  
Nim : 140301013  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 07 Juli 2018

Yang menyatakan,



Lisa Ulfa

Nim. 140301013

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 07 Agustus 2018 M  
25 Dzulqa'dah 1439 H

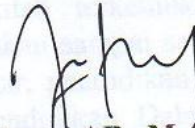
di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



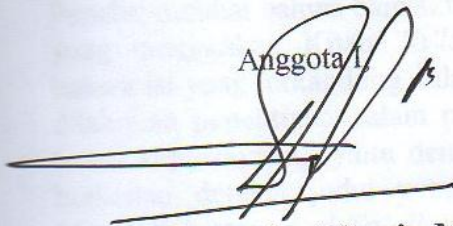
**Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA**  
NIP. 195602071982031002

Sekretaris,



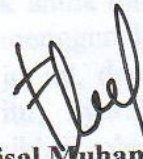
**Zuherni AB., M.Ag**  
NIP. 197701202008012006

Anggota I,



**Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag**  
NIP. 196003131995031001

Anggota II,



**Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA**  
NIP. 197612282011011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
**Drs. Fuadi, M. Hum**  
NIP. 196502041995031002

**DIMENSI AKHLAK DALAM PANDANGAN SYAIKH  
BURHANUDDIN AL-ZARNUJI  
(Kajian Terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*)**

Nama : Lisa Ulfa  
Nim : 140301013  
Tebal Skripsi : 74 Halaman  
Pembimbing I : Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA  
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag

**ABSTRAK**

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sebuah kitab terkemuka karangan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji yang masih tetap digunakan sampai sekarang. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini memuat tentang metode belajar, pendidikan karakter, dan solusi agar mencapai keberhasilan dalam menempuh pendidikan. Dalam tulisan skripsi ini, penulis meneliti khusus tentang dimensi akhlak dalam pandangan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Dimensi akhlak merupakan jenis-jenis atau macam-macam akhlak yang diterangkan Syaikh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Peneliti melihat bahwa banyaknya pesantren-pesantren atau sekolah besar keagamaan yang menjadikan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai kitab wajib menandakan bahwa isi yang terkandung dalam kitab tersebut cocok untuk dibaca, dipelajari, serta dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Library Reserch* (studi kepustakaan), yaitu dengan menela'ah buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul pembahasan. Disamping itu, Syarah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim tariqat al-Ta'allum* yang ditulis oleh Syaikh Ibrahim bin Ismail penulis jadikan sebagai sumber primer dan terjemahan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Aliy As'ad sebagai pendampingnya. Hasil penelitiannya adalah: dimensi akhlak dalam pandangan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dapat dikelompokkan menjadi empat pembagian. Pertama, akhlak terhadap Allah. Pembahasannya di dalamnya yaitu, tawakkal, berdoa, berharap dan bersyukur. Kedua, akhlak terhadap ilmu, guru dan teman. Isi di dalamnya mencakup, menghargai ilmu, menghormati guru, menghormati teman, menghindari akhlak tercela dan kasih sayang. Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri. Pembahasan di dalamnya yaitu, menyantuni diri, berpikir positif dan menghadapi kedengkian. Dan terakhir akhlak terhadap waktu.

## KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Dengan rahmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Akhlak Dalam Pandangan Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji (Kajian Terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*). Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. Yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah ke alam hidayah. Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Razali dan Ibunda Tihawa yang selama ini telah banyak berjasa dalam mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis agar selalu semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Jasa Ayahanda dan Ibunda penulis serahkan kepada Allah yang Maha Kuhasa karena hanya Allah yang dapat membalasnya. Dan tak lupa pula, kepada abang-abang dan kakak-kakak penulis yang telah banyak membantu selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi UIN Ar-Raniry sejak semester pertama hingga selesai. Saudaraku semoga Allah membalas semua jasa-jasa kalian.

Ribuan terima kasih kepada bapak Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA, selaku pembimbing utama dan Ibunda Zuherni AB, M.Ag. selaku pembimbing



kedua yang telah berkenan membimbing dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dari pertama sampai selesainya sehingga penulisan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I selaku Ketua Prodi Aqidah Filsafat Islam dan Sekretaris Prodi Bapak Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum. Selanjutnya kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag. selaku penasehat Akademik penulis dan kepada seluruh dosen-dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Fislafat pada umumnya dan terutama dosen pengajar di Prodi Aqidah Filsafat Islam yang telah banyak menyumbangkan ilmunya dengan penuh keikhlasan. Semoga Allah melimpahkan kesehatan dan keberkahan usia serta memudahkan segala urusan kalian.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan khususnya Tasya Khairunnisa, Rauzatul Muna, Candra Tati Dewi, Mardhiah, Maulina, dan semua teman-teman Prodi Aqidah Filsafat Islam angkatan 2014.

Pada akhirnya, hanya kepada Allah Swt, penulis berlindung dan memohon segala ampunan. Semoga skripsi hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan terutama bagi penulis sendiri. Aamiin

Banda Aceh, 07 Juli 2018

Penulis,

**Lisa Ulfa**





## DAFTAR ISI

|                                                                                                  |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                                       | <b>i</b>   |
| <b>PERNYATAAN .....</b>                                                                          | <b>ii</b>  |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>                                                                  | <b>iii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                             | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                       | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                           | <b>vii</b> |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>                                                                    |            |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                                   | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                         | 7          |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                                        | 8          |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                      | 8          |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                                                        | 9          |
| F. Landasa Teori.....                                                                            | 10         |
| G. Metodologi Penelitian .....                                                                   | 14         |
| H. Sistematika Pembahasan .....                                                                  | 16         |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>BAB II     GAMBARAN UMUM TENTANG AKHLAK</b>                                                   |            |
| A. Pengertian Akhlak.....                                                                        | 17         |
| B. Sejarah Perkembangan Ilmu Akhlak.....                                                         | 20         |
| C. Macam-Macam Akhlak.....                                                                       | 26         |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>BAB III    BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AKHLAK SYAIKH<br/>              BURHANUDDIN AL-ZARNUJI</b>  |            |
| A. Biografi Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji .....                                                  | 33         |
| B. Sejarah Perkembangan Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .....                                  | 37         |
| C. Deskripsi Dan Keistimewaan Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .....                            | 38         |
| D. Dimensi Akhlak Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji .....                                            | 41         |
| 1. Akhlak Terhadap Allah .....                                                                   | 42         |
| 2. Akhlak Terhadap Ilmu, Guru dan Teman .....                                                    | 50         |
| 3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....                                                             | 58         |
| 4. Akhlak Terhadap Waktu .....                                                                   | 63         |
| D. Pengaruh Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> Terhadap Pembinaan<br>Akhlak Pada Masa Modern..... | 64         |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>BAB IV    PENUTUP</b>                                                                         |            |
| A. Kesimpulan .....                                                                              | 69         |
| B. Saran.....                                                                                    | 71         |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                      |            |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                |            |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan di bidang ekonomi, pengangguran, keaneka-ragaman mass-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya<sup>1</sup>.

“Plato (427-347 SM) menyatakan dalam bukunya berjudul “Republik” antara lain: “Emas, manusia adalah merupakan sumber dari banyak kejahatan”. Makin tinggi kejahatan dalam pandangan manusia, makin merosot penghargaan terhadap keusilaan. Adalah jelas, bahwa dalam setiap negara di mana terdapat banyak orang miskin, dengan diam-diam terdapat pemerkosa agama, tukang copet dan penjahat lain dari bermacam-macam corak.

Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat menyolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental manusia dalam hidupnya. Maka tak jarang di tengah-tengah masyarakat sering muncul keresahan karena kejahatan, seperti: tindakan-tindakan kekerasan, pemerkosaan, pencurian dan penipuan. Kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkat umur yang heterogen, sebab terdiri dari

---

<sup>1</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 27.

kelompok umur lanjut usia, kelompok dewasa, dan tidak ketinggalan anak remaja<sup>2</sup>.

Adapun kesalahan yang diperbuat oleh seseorang tentu tidak lepas dari tatanan akhlak. Karena bila akhlak kita baik maka tentu tidak akan melakukan sesuatu yang menjerumus kepada hal-hal yang buruk. Hadits-hadits Rasulullah saw demikian beragam yang berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya Nabi menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain Nabi memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela<sup>3</sup>.

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

Dari Aisyah, ia berkata : ‘Aku mendengar Rasulullah saw bersabda’, : “Sesungguhnya seorang mukmin dengan budi pekertinya yang baik dapat mencapai derajat orang yang senantiasa berpuasa dan mengerjakan shalat pada malam harinya”<sup>4</sup>.

Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 29.

<sup>3</sup>Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, (2015), 76.

<sup>4</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Terj. Ahmad Taufik Abdurrahman, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2006), 310.

yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Manusia yang telah turun dari sifat insaniyahnya adalah sangat berbahaya dari binatang buas<sup>5</sup>.

Di dalam surat At-Tiin ayat 4-6, Allah menyebutkan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka); kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka pahala yang tiada putus-putus. (QS. At-Tiin : 4-6)<sup>6</sup>

Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaannya. Seperti pengertian akhlak yang dikemukakan oleh prof. Dr. Ahmad Amin bahwa akhlak itu adalah membiasakan kehendak. Banyak sebab-sebab yang menjadikan adat kebiasaan antara lain mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga ia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya karena peninggalan orang-orang tuanya. Mungkin juga karena tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupannya sehari-hari<sup>7</sup>.

Usaha membiasakan kepada yang baik sangat dianjurkan bahkan diperintahkan di dalam agama Islam. Walaupun mungkin tadinya kurang rasa

<sup>5</sup>Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 13.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Bandung : Syamil Qur'an, 2012), 597.

<sup>7</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam : Akhlak Mulia*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), 48.

tertarik hatinya untuk selalu memperbuatnya, tetapi apabila terus menerus dibiasakan, maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Maka karena itu kebiasaan-kebiasaan berbuat baik itu seyogianya dibiasakan sejak kecil, dalam hal ini kewajiban orang tua untuk membiasakan anak-anaknya dengan mendidiknya membiasakan berbuat baik sejak kecil <sup>8</sup>.

Manusia sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, selalu dihimbau agar menunjukkan sikap dan perilaku kenabian, sebagai cerminan sifat Tuhan, seperti yang digambarkan Iqbal dalam konsep Ego-nya, sehingga kehidupan akan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Tuntutan menjadi khalifah Tuhan di bumi harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi manusia yang menjadikan Tuhan (Ego Tak Terbatas) sebagai cermin pribadinya (Ego Terbatas)<sup>9</sup>.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotifasi oleh dorongan karena Allah. namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariat. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga menggambarkan dalam perilaku yang baik<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam : Akhlak Mulia...*, 49.

<sup>9</sup>Husna Amin, *Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta : AK Group Yogyakarta), 115.

<sup>10</sup>Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh : Yayasan Pena ,2010), 168-169.

Melihat kondisi kehidupan sosial masyarakat yang minim akhlaknya, perlu adanya sebuah konsep pengelolaan pembelajaran akhlak yang harus diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman akhlak terhadap peserta didik. Dengan membiasakan akhlak antara peserta didik dan pendidik dalam prosesi pembelajaran, nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam interaksi kehidupan masyarakat. Merespon pentingnya akhlak yang harus diterapkan dalam pembelajaran, Hasyim Asy'ari membuat Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan al-Zarnuji membuat Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, di dalamnya kedua kitab ini membahas tentang hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Karakteristik pemikiran pendidikan dalam kedua kitab ini dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegangan teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits. Kecenderungan dari kedua kitab ini adalah menengahkan nilai-nilai yang bernafaskan sufistik<sup>11</sup>.

Perkara akhlak adalah suatu hal yang perlu diperhatikan dari masa ke masa. Terutama pada saat ini dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat komunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, maupun tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan berbagai macam maksiat serta pola hidup materialistik dan hedonisme. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak

---

<sup>11</sup>R. Abdul Mun'im, "Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut KH. Hasyim As'ari (1871 M – 1947 M) Dan Syeh Al-Zarnuji (570 H - 620H)", (Tesis IAIN Purwokerto, 2016), 7.



untuk mengembalikan manusia ke jalan yang dituntun oleh Nabi Muhammad saw<sup>12</sup>.

Berbicara tentang akhlak, tentu tidak terlepas daripada pemikiran-pemikiran tokoh islam yang telah menuangkan konsep pemikirannya ke dalam karya-karya yang sudah barang tentu sangat dibutuhkan umat manusia. Adapun salah satu karya yang hingga saat ini masih amat penting dan menjadi bacaan wajib bagi santri-santri yang belajar di pondok pesantren adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan sebuah kitab panduan pembelajaran (belajar dan mengajar) yang terdiri dari 13 fashl (bagian)<sup>13</sup>. Secara keseluruhan kitab ini membahas tentang pendidikan dalam konsep Islam. Namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam Kitab *Ta'lim al-muta'allim* juga terdapat bahasan-bahasan tentang akhlak. Terutama akhlak pelajar dalam menuntut ilmu.

*Ta'lim al-Muta'allim* adalah sebuah kitab yang ditulis oleh seorang ulama bermadzhab Hanafi bernama Syaikh Burhauddin al-Zarnuji. Tidak banyak yang mengetahui kapan tahun kelahirannya, akan tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa Syaikh al-Zarnuji hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji. Dia merupakan seorang ulama besar yang wafat pada tahun 640H/1242<sup>14</sup>.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Syaikh al-Zarnuji yang tetap abadi sampai sekarang. Penyusunan kitab tersebut

---

<sup>12</sup>Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 157.

<sup>13</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum*, (Bairut : At-Dar al-Kutub al-Islamiyah), 3

<sup>14</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'alum*, terj. Aliy As'ad, (Kudus : Menara Kudus, 2007), ii.

dilatarbelakangi atas keresahan Syaikh al-Zarnuji terhadap penuntut ilmu pada masanya. Syaikh al-Zarnuji melihat bahwa sangat banyak penuntut ilmu ketika itu memperoleh ilmu namun tidak mendapat manfaat dari ilmu yang dimilikinya. Tentu hal ini menurut Syaikh al-Zarnuji disebabkan oleh adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh seorang pelajar (*penuntut ilmu*) disaat mereka masih dalam masa pendidikan<sup>15</sup>. Adapun kesalahan yang dimaksud Syaikh al-Zarnuji terdiri dari dua hal yakni metode dan syarat belajar. Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Syaikh al-Zarnuji banyak menyinggung tentang akhlak. Dengan ini dapat diketahui bahwa akhlak dalam pandangan Syaikh al-Zarnuji merupakan syarat utama yang harus dimiliki seorang peserta didik agar bisa memperoleh ilmu dan terwujudnya cita-cita sebagaimana yang diimpikan.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dimensi akhlak dalam pandangan syaikh Burhanuddin al-Zarnuji (kajian terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*).

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penulisan skripsi ini lebih *terfokus* juga *sistematis*, maka perlu adanya rumusan masalah. Rumusan masalah ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang terang dan menghasilkan jawaban yang tepat terhadap apa yang hendak ditulis dan membatasi ruang lingkup pengulasan yang akan dilakukan. Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan dalam beberapa *point* penting, yakni :

---

<sup>15</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq at-Ta'allum...*, 3.

1. Bagaimana dimensi akhlak menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji?.
2. Bagaimana pengaruh Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembinaan akhlak pada masa modern?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian dalam pembahasan ini ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana dimensi akhlak menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembinaan akhlak pada masa modern.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dimensi akhlak menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembinaan akhlak pada masa modern.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis menghadirkan sejumlah referensi sebelumnya yang pernah membahas mengenai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi penelitian ini ditengah ragamnya penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Setelah meninjau beberapa tulisan para tokoh akademisi, penulis menawarkan beberapa buku yang berkaitan dengan objek penelitian, diantaranya jurnal yang ditulis oleh Alfianoor Rahman, dengan judul *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Jurnal ini merupakan khazanah yang luar biasa yang di dalamnya membahas tentang seluk beluk belajar mengajar sebagaimana pembahasan syaikh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Namun dalam jurnal ini penulis tidak mendapati pembahasan yang lebih khusus tentang akhlak menurut al-Zarnuji.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Annisa Nandya tahun 2013 dengan judul *Etika Murid Terhadap Guru (kajian kitab ta'lim al-Muta'allim karangan Syaikh al-Zarnuji)*. Dalam tulisan ini penulis lebih fokus kepada adab atau perilaku seorang murid terhadap guru dan masih belum rinci menguraikan tentang akhlak secara keseluruhan.

Karya-karya lainnya juga ditulis oleh Arif Muzayyin Shofwan dengan judul *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. dalam tulisan ini penulis berusaha memaparkan metode-metode belajar menurut Syaikh al- Zarnuji. Dalam kajiannya, tidak ada kajian yang mengulas tentang

ajaran akhlak. Sebenarnya sebagian besar kandungan kitab ini menyangkut bahasan tentang akhlak.

Penelitian tentang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji juga sudah dikaji oleh Nirtadho dengan judul *Nilai-Nilai pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji*. kajian ini lebih terfokus kepada membahas tentang nilai-nilai pendidikan dan masih sangat kurang pembahasannya tentang *point-point* akhlak menurut Syaikh al-Zarnuji.

Penelitian-penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa sejauh ini kajian akhlak dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara khusus, agaknya belum pernah dilakukan orang. Untuk alasan tersebut, penulis memandang penelitian dimensi akhlak dalam pandangan Syaikh al-Zarnuji adalah sebuah kajian baru dan bukan suatu hal yang sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

#### **F. Landasan Teori**

Mengenai konsep akhlak telah banyak dilakukan pengkajian melalui berbagai perspektif, masing masing perspektif menyediakan berbagai penjelasan yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan akhlak itu sendiri, sehingga muncul beragam definisi yang berbeda-beda pula. Jika dilihat secara etimologis akhlak berasal dari kata *khuluk* jamaknya (akhlak), yang berarti budi pekerti, sopan santun, tabi'at, dan kebiasaan baik. Dalam al-quran kata *khuluk* itu disebutkan dua kali yaitu pada surat al-Syu'ara ayat 137, yang berarti adat

kebiasaan dan pada surat al-Qalam ayat 4 yang berarti budi pekerti atau adab sopan santun<sup>16</sup>.

Pengertian etimologis tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan (pencipta) yang menciptakan perangai manusia, lahir dan batin, sehingga tuntutan akhlak harus dari Khaliq, dan juga ada penyesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus mencerminkan akhlak yang baik menurut tuntunan Allah dan ukuran manusia<sup>17</sup>.

Ada beberapa definisi akhlak atau *khuluq* dalam pandangan tokoh-tokoh Islam. Menurut Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) akhlak adalah kejiwaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu<sup>18</sup>.

Al-Ghazali (1059-1111 M), mengartikan *khuluq* sebagai suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Maka apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terpuji menurut akal dan syariat, dapatlah ia disebut sebagai perangai atau khuluk yang baik. Dan

---

<sup>16</sup>Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Quran*, ( Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), 9.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 10.

<sup>18</sup>Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2009), 52.

sebaliknya, apabila yang timbul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka ia disebut sebagai *khuluq* yang yang buruk pula<sup>19</sup>.

Sejalan dengan pengertian di atas sebagai pendapat Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Anis, akhlak dalam perkembangan dan pertumbuhannya menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, memiliki ruang lingkup, pokok pembahasan, tujuan rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak menurut Anis sebagai ilmu yang obyek pembahasannya adalah menyangkut nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan atau perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik dan buruk, terpuji dan tercela<sup>20</sup>.

Selanjutnya Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlak* merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat<sup>21</sup>.

Menurut Abdurrauf, dengan melandaskan pemikirannya kepada Alquran dan Hadits, yang menunjukkan bahwa persoalan akhlak merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan seseorang muslim, sehingga akhlak dalam pandangannya menjadi penunjang bagi penguatan kedudukan nasab. Untuk itu

---

<sup>19</sup>Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung : Penerbit Karisma, 2005), 31.

<sup>20</sup>Damanhuri, *Akhlak : Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili*, (Banda Aceh : ArRijal Publisher, 2011), 28.

<sup>21</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja...*,126.

menurut Abdurrauf ada dua hal yang menjadi dasar bagi pencapaian ketinggian dan kemuliaan. Ia menerangkan, kelebihan dengan sebab akhlak dan adab, bukan dengan sebab akal dan nasab, karena bahwasanya orang yang jahat adabnya, maka sia-sialah nasabnya. Orang yang lemah akalnya, maka akan memberi pengaruh pula bagi kemuliaan asalnya.

Abd al-Hamid yunus mengartikan akhlak secara sederhana dengan sifat-sifat manusia yang terdidik. Kemudian, ilmu akhlak didefinisikannya sebagai ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mengikutinya hingga jiwa seseorang terisi dengannya dan tentang keburukan serta bagaimana pula cara menghindarinya, sehingga jiwa kosong daripadanya<sup>22</sup>.

Abuddin Nata merujuk kepada pemikiran Harun Nasution dalam bukunya *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* menguraikan bahwa secara teoritis akhlak berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syaja'ah* (perwira atau kesatria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *aql'* (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadah* (amarah) yang berpusat di dada, dan *nafsu syahwat* (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira,

---

<sup>22</sup>Damanhuri, *Akhlaq : Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili...*, 28.



dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan iffah yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat<sup>23</sup>.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia Sedangkan pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Perbuatan dilakukan atas kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari luar.

## **G. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan *library research*, yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial<sup>24</sup>. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam menulis tulisan deskriptif, penulis berusaha semaksimal mungkin agar pembaca seolah-olah dapat melihat, mengalami, merasakan, apa yang sedang dideskripsikan.

### **2. Sumber data**

Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah Syarah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji yang ditulis oleh Syaikh Ismail

---

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta Utara : Raja Grafindo Persada, 2011), 43-44.

<sup>24</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 19.

bin Ibrahim . Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, surat kabar dan sumber lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sebagian besar dari tujuan desain penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya dan valid<sup>25</sup>. Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data dari dokumen-dokumen baik itu data primer maupun data sekunder yang kesemuanya itu berkaitan dengan tema penelitian yaitu dimensi akhlak dalam pandangan Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji : Kajian terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dilakukan dalam suatu proses<sup>26</sup>. Penganalisaan data dilakukan secara objektif dan komprehensif, sehingga menjadi sebuah data yang valid dan disusun dalam bentuk karya tulis yang dapat dipahami dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah akademis. Mengenai teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2013M/1434H.

---

<sup>25</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 105.

<sup>26</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), 103.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini membahas tentang dimensi akhlak dalam pandangan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji (kajian terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*) yang secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Pada masing-masing pembahasan penulis susun dalam bab dan sub bab yang saling berkaitan.

Bab pertama menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas gambaran umum tentang akhlak. Di dalamnya mengurai mengenai definisi akhlak, sejarah perkembangan ilmu akhlak, serta menjelaskan macam-macam akhlak.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi, sejarah perkembangan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta menguraikan pembahasan mengenai pemikiran Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji tentang akhlak, dan pengaruh Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembinaan akhlak pada masa modern.

Bab keempat merupakan penutup dari semua rangkaian penulisan skripsi yang di dalamnya berisi kesimpulan dan daftar pustaka.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG AKHLAK

#### A. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari kata *khulq*, atas timbangan (*wazan*) *thulatsi mazid, af'ala – yuf'ilu – if'alan* yang berarti *al-sajiyah*, *al-tabi'ah* (kelakuan, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata akhlak merupakan *isim jamid* (*isim ghair mustaq*), tidak memiliki akar kata, jamak dari kata *khaliqun* atau *khuluqun*, artinya sama dengan arti akhlak. Kedua kata ini terdapat dalam Al-Quran dan sunnah. Dalam bahasa Indonesia dapat digunakan dengan pendekatan *linguistik* dan *terminologik*, berarti budi pekerti dan sopan santun<sup>1</sup>.

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau *tabi'at*. sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha pekerjaan. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau *akhlak mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut *akhlakul mahmudah*. Dalam pembahasan akhlak, para pembahas mengaitkan kajiannya dengan berbagai aspek ajaran islam. Persoalan akhlak sendiri merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan sesama muslim,

---

<sup>1</sup>Damanhuri, *Akhlak : Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili*, (Banda Aceh : ArRijal Publisher, 2011), 27.

sehingga akhlak dalam pandangannya menjadi penunjang bagi penguatan kekuatan nasab.<sup>2</sup>

Akhlak dalam Islam mempunyai dua sumber yaitu al-Quran dan al-Sunah. Kedua sumber ini selalu menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Dari kedua sumber inilah akhlak bermuara. Prinsip-prinsip dan kaedah akhlak dalam Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat arah timbangannya. Apabila melihat pembahasan bidang akhlak sebagai satu ilmu berdasarkan kepada dua sumber yang mutlak (al-Quran dan al-Sunnah), maka akhlak dapat diartikan “suatu ilmu yang membahas tentang nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu bagi mengenal pasti sifat-sifat tercela untuk di jauhi dengan tujuan membersihkan jiwa berdasarkan wahyu Ilahi bagi mencapai keridhaan Allah”<sup>3</sup>.

Dalam pengertian akhlak juga berarti *character*, *disposition*, dan *moral constitution*. Akhlak disini mengandung makna lahir dan batin manusia. Manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. *Khal* merupakan citra fisik manusia, sedangkan *khulq* merupakan citra psikisnya. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang. Dari sini *khulq* berhubungan erat dengan *Khaliq* dan *makhluk*. Makna ini berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan Pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dari Sang *Khaliq*. Akhlak juga harus ada persesuaian dengan

---

<sup>2</sup>Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Aceh : ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), 5.

<sup>3</sup>Yeni Safitri, “Konsep Akhlak Menurut Nashiruddin Al-Thusi” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2014), 28.

makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama atau berdasarkan '*uruf*' (tradisi). Artinya dalam kehidupan manusia harus berakhlak yang mulia, baik menurut ukuran Allah maupun ukuran manusia<sup>4</sup>.

Etika dan moral sering disamakan dengan pengertian akhlak, demikian pula dengan Ilmu akhlak dan *Ethics*. Akhlak, etika, atau moral sebagaimana norma yang lain memiliki ukuran tersendiri, tetapi biasanya ukuran itu hampir tidak secara utuh sama antara satu dengan yang lainnya, baik secara individu maupun kolektif. Pada dasarnya etika punya visi universal dan seharusnya bisa diberlakukan bagi segenap manusia di setiap tempat dan waktu, namun ada kesukaran-kesukaran untuk mewujudkannya, karena ukuran baik dan buruk menurut anggapan orang sangatlah relatif. Hal ini tentu berbeda dengan akhlak yang kriterianya telah ditentukan secara gamblang dalam al-Quran dan hadits<sup>5</sup>.

Menurut Quraish Shihab antara akhlak dan etika tidak dapat disamakan, karena etika dibatasi dengan sopan santun antara sesama manusia dan hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriah. Sedangkan akhlak lebih luas maknanya dan cakupannya tidak hanya yang sifatnya lahiriyah semata, tetapi ia meliputi hal yang sifatnya batiniyah dan pikiran<sup>6</sup>.

Namun ada pula orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh

---

<sup>4</sup>Damanhuri, *Akhlak : Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili...*, 40-41.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 32.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 38.

akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan. Setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri. Di sinilah letak perbedaannya antara etika dengan akhlak. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak ialah suatu ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya<sup>7</sup>.

Akhlak juga sering disebut dengan etika Islam. Ciri etika Islam didasarkan atas kekuatan al-Quran dan al-Hadits, yang di dalamnya mengandung unsur keimanan akan kepercayaan adanya hari pembalasan. Pada saat itu, perbuatan-perbuatan yang saleh akan mempunyai arti yang sangat penting, sedangkan perbuatan yang buruk akan mendapatkan hukumannya. Dalam pemikiran Islam, keimanan menentukan perbuatan, dan keyakinan mengatur perilaku<sup>8</sup>. Akhlak dalam Islam memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat khusus, karenanya etika Islam sendiri berbeda dengan etika lainnya. Etika Islam bersumber kepada al-Quran dan hadits sedang etika lainnya diadopsi dari filsafat Barat<sup>9</sup>.

## **B. Sejarah Perkembangan Ilmu akhlak**

Adapun ilmu akhlak adalah ilmu yang berbicara tentang nilai baik-buruk dari perbuatan manusia. Persoalannya apa yang dipakai untuk mengukur nilai baik-buruk itu. Nilai baik-buruk yang bersumber dari kebudayaan disebut etika,

---

<sup>7</sup>Hamzah Ya'qub *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqulkarimah*, (Bandung : Diponegoro, 1983), 13.

<sup>8</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 71.

<sup>9</sup>Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak...*, 3.

sedangkan akhlak lebih bersumber dari nilai-nilai universal agama. Dalam perspektif inilah maka dikatakan bahwa akhlak Nabi itu adalah al-Quran. Keagungan nilai akhlak sering tidak tertangkap oleh logika, tetapi ia dengan terang dapat dilihat dengan mata batin, dengan nurani dan *bashirah*. Dalam al-Quran, kebaikan sering disebut dengan istilah *al-khayr* dan *al-ma'ruf*. *Al-Khayr* adalah kebaikan normatif yang ditentukan oleh Allah dan berlaku secara universal sepanjang zaman dan dalam segala kondisi. Sedangkan *al-ma'ruf* adalah kebaikan yang ditentukan oleh moral orang mukmin dimana nilai-nilai kebudayaan ikut menentukan. Contohnya, berbakti kepada orang tua adalah *al-khayr*, tetapi bagaimana caranya berbakti adalah *al-ma'ruf*. Membantu orang susah adalah *al-khayr*, tetapi bagaimana caranya membantu merupakan *al-ma'ruf*<sup>10</sup>.

Melacak sejarah pertumbuhan dan perkembangan akhlak (etika) dalam pendekatan bahasa sebenarnya sudah dikenal manusia di muka bumi ini. Yaitu, yang dikenal dengan istilah adat istiadat (*al-adah/tradisi*) yang sangat dihormati oleh setiap individu, keluarga dan masyarakat. Abuddin Nata menguraikan sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak dengan menggunakan pendekatan religi. Dengan pendekatan religi ini, pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak dapat dibagi pada dua bagian. Pertama pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak di luar ajaran Islam (non-Muslim) dan pertumbuhan dan perkembangan di dalam ajaran Islam. Cara ini di ditempuh karena secara historis keberadaan perkembangan adat istiadat masyarakat termasuk agama dan akhlak pada masyarakat di luar Islam telah ada lebih dahulu dibandingkan dengan ajaran

---

<sup>10</sup>Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf : Pendakian Menuju Allah*, (Jakarta : Paramadina, 2005), 94.



akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Adapun uraian terhadap masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut<sup>11</sup>.

### 1. Masa Yunani

Bangsa pertama yang membahas akhlak (etika) secara ilmiah itu adalah bangsa Yunani. Para ahli filsafat Yunani purbakala sangat besar perhatiannya kepada soal akhlak (etika)<sup>12</sup>. Pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak pada bangsa Yunani baru terjadi setelah munculnya apa yang disebut *phisticians*, yaitu orang-orang yang bijaksana (500-450 SM). Dasar yang digunakan para pemikir Yunani dalam membangun ilmu akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia, atau pemikiran tentang manusia. Filosof yang pertama mengemukakan pemikiran di bidang akhlak adalah Socrates (463-399 SM). Socrates dipandang sebagai perintis ilmu akhlak. Karena ia yang pertama kali berusaha sungguh-sungguh membentuk pola hubungan antar manusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Socrates berpendapat bahwa akhlak dan bentuk pola hubungan itu tidak akan menjadi benar, kecuali bila didasarkan pada ilmu pengetahuan, sehingga ia berpendapat bahwa keutamaan itu adalah ilmu<sup>13</sup>.

Pada tahap selanjutnya datang Plato (427-349 SM). Ia seorang ahli filsafat Athena dan murid Socrates. Pandangan Plato di bidang akhlak berdasarkan pada *teori contoh*. Menurutnya bahwa apa yang terdapat pada yang lahiriyah ini sebenarnya telah ada pada contohnya terlebih dahulu, sehingga yang lahiriyah

---

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, 58.

<sup>12</sup>Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 19.

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, 59-60.

atau yang tampak ini hanya merupakan bayangan dari contoh yang tidak tampak (alam rohani atau alam *ide*)<sup>14</sup>.

Teori contoh ini selanjutnya digunakan Plato untuk menjelaskan masalah akhlak. di antara contoh ini adalah adalah contoh untuk kebaikan. Yaitu arti yang mutlak, azali, kekal dan amat sempurna. Tiap-tiap bentuk pembangunan manusia yang dekat kepada yang mutlak dan azali itu akan memperoleh sinar cahayanya dan ia lebih dekat denga kepada kesempurnaan. Dalam pandangan akhlaknya itu, Plato tampak berupaya memadukan antara unsur yang datang dari manusia sendiri, dan unsur yang datang dari luar. Unsur dari diri manusia berupa akal pikiran dan potensi rohaniah lainnya, sedangkan unsur dari luar berupa pancaran nilai-nilai luhur dari yang bersifat mutlak. Perpaduan dari kedua unsur inilah yang membawa manusia menjadi orang yang utama<sup>15</sup>.

Kemudian datang Aristoteles (384-322 SM). Dia ini adalah muridnya Plato. Socrates telah membuat aliran baru yang para penganutnya dinamakan *peripatetics*. Aristoteles mempelajari akhlak dan berpendapat bahwa tujuan terakhir yang diusahakan dengan perbuatan manusia itu ialah kebahagiaan. Menurut Aristoteles cara mencapai kebahagiaan itu ialah dengan mempergunakan kekuatan akal sebaik-baiknya<sup>16</sup>.

Kemudian datang juga Stoics dan Epicurics. Eipurus memberi pelajaran kepada manusia bahwa Tuhan adalah sumber segala etika. Tuhanlah yang

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, 62.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 63.

<sup>16</sup>Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*,23.

menciptakan segala patokan yang harus dipelihara alam bentuk perhubungan antar manusia, dan menjelaskan arti baik serta jahat<sup>17</sup>.

## 2. Masa Islam

Bangsa Arab pada zaman Jahiliyah tidak ada yang menonjol dalam segi filsafat sebagaimana bangsa Yunani, Tiongkok dan lain-lainnya. Mungkin karena penyelidikan akhlak terjadi hanya pada bangsa yang sudah maju pengetahuannya. Sekalipun demikian, bangsa Arab waktu itu, mempunyai ahli-ahli hikmah yang menghidangkan syair-syair yang mengandung nilai-nilai akhlak, misalnya: Lukman, Aktsan bin Shaifi, Zubair bin Abi Sulaiman dan Hatim at-Thai. Setelah sinar islam memancar, maka berubahlah suasana laksana sinar matahari menghapuskan kegelapan malam. Bangsa Arab kemudian tampil maju menjadi bangsa yang unggul di segala bidang, berkat *akhlaqul karimah* yang diajarkan islam<sup>18</sup>.

Menurut Muhammad ‘Imamuddin Ismail, terminology *akhlak* dan *shakshiyah* dalam literatur klasik digunakan secara bergantian, karena memiliki makna satu. Namun dalam literatur modern, keduanya dibedakan karena memiliki konotasi makna sendiri-sendiri. Akhlak merupakan usaha untuk mengevaluasi sifat-sifat umum yang terdapat pada perilaku pribadi dari sudut baik buruk, lemah dan mulia rendah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*...,60.

<sup>18</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqulkarimah*...,40.

<sup>19</sup> Damanhuri, *Akhlak : Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili*...,43.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakui bahwa Dialah pencipta, pemilik, Pemelihara, Pelindung, Pemberi Rahmat, Pengasih dan Penyayang terhadap segala makhluk-Nya. Segala apa yang ada di dunia ini, dari gejala-gejala yang bermacam-macam dan segala makhluk yang beraneka warna, dari biji dan binatang yang melata di bumi sampai kepada langit yang berlapis semuanya milik Tuhan, dan diatur oleh-Nya<sup>20</sup>.

Islam mengajarkan budi pekerti yang luhur, sopan santun dalam hidup dan bergaul, dengan menanamkan perasaan kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk Tuhan. Juga suka memberi dan menolong orang lain dengan tenang, harta dan pikiran. Sejalan dengan itu, menghindarkan diri dari perbuatan yang menyakitkan orang lain, baik perkataan maupun perbuatan. Berkata benar dan berpendirian lurus, berdiri tegak membela dan mempertahankan keadilan dan kebenaran, berkenaan dengan siapapun. Sabar dan berhati teguh dalam menghadapi berbagai kesulitan, dengan tidak mengurangi usaha untuk mengatasinya. Syukur, tahu berterima kasih dan membalas jasa. Seterusnya berbagai sikap hidup dan tingkah laku yang baik, untuk dijadikan dasar dalam membentuk peradaban dan kebudayaan yang luhur, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran Rasul, dan mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*..., 68.

<sup>21</sup>Fachruddin, *Pembinaan Mental : Bimbingan Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta), 96.

### C. Macam - Macam Akhlak

#### 1. Akhlak Terhadap Allah

Syariat Islam memberi pengakuan yang tinggi tentang wujud Allah, dan pengakuan yang tulus pula sebagai Khaliq yang menciptakan segala makhluk di bumi. Pengakuan setiap diri manusia seperti ini juga disebut dengan “keimanan”. Prinsip utama dan titik tolak akhlak terhadap Allah adalah “pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah”. Dia memiliki sifat-sifat terpuji dan agung, tidak hanya sebatas makhluk berakal yang memuji-Nya, bahkan juga makhluk-makhluk tidak berakal pun tidak pernah sunyi daripada memuji-Nya<sup>22</sup>.

Akhlak yang baik kepada Allah yaitu berucap dan bertindak laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik melalui ibadah langsung seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu. Berakhlak yang baik menurut Dr. Damanhuri terbagi ke dalam beberapa bagian, antara lain: beriman, Ta’at, ikhlas, khusyuk, husnudhan, tawakkal, syukur, bertasbih, istigfar, takbir, dan doa<sup>23</sup>.

Achmad Mubarak menyebutkan bahwa topik berakhlak dengan Allah adalah faktor ilmu pengetahuan. Artinya pengetahuan seseorang terhadap sifat Allah harus ditiru hanya merupakan salah satu faktor saja dari pembentukan tingkah laku kita. Bagi orang yang baik karakternya (dan lurus akidahnya), maka

---

<sup>22</sup>Abd. Gani Isa, *Akhlak Perspektif Al-Quran*, ( Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), 53.

<sup>23</sup>Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh : Yayasan Pena , 2010), 169-172.

pengetahuan sangat besar pengaruhnya. Sedangkan orang yang buruk karakternya (dan sesat akidahnya) pengetahuan kebenaran tidak besar pengaruh baginya<sup>24</sup>.

## 2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali petunjuk Al-Quran dan sunnah yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti pembunuhan, menyakiti badan, mengambil harta bendanya tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dan perasaan, karena sikap akhlak tidak terpuji. Hidup dan kehidupan ini tidak hanya sebatas diri dengan Allah (*hablun min Allah*), tetapi juga syari'at Islam memberi arah yang jelas yaitu mengatur hubungannya dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*)<sup>25</sup>.

Tidak sepantasnya pula seseorang berprasangka buruk tanpa alasan kepada orang lain, ataupun menceritakan keburukan seseorang bahkan menyapanya dengan sapaan yang membuat orang lain tersinggung, sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١٠﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ

<sup>24</sup>Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf : Pendakian Menuju Allah...*, 95.

<sup>25</sup>Abd. Gani Isa, *Akhlak Perspektif Al-Quran...*, 46-47.

ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ  
بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (18) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Huujarat : 11-12)<sup>26</sup>.

Setiap individu manusia, dilarang menjauhkan diri dengan tetangga (jiran).

Memisahkan diri dari tetangga berarti mengisolir diri dari masyarakat. Tetangga dalam pandangan Islam tidak hanya sebatas rumah yang berdampingan, tetapi lebih dari itu, meliputi 40 rumah, samping kiri, kanan, depan, maupun belakang<sup>27</sup>.

Sabda Rasulullah saw:

حديث أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ان المؤمن للمؤمن كآ  
لبنان يشد بعضه بعضا وشبك اصابعه

Abu Musa berkata, Nabi saw bersabda: “Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya menguatkan

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Bandung : Syamil Qur'an, 2012), 516-517.

<sup>27</sup>Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Quran...*, 48.

sebagian lainnya”, lalu Nabi SAW mengepalkan jari jemarinya. (HR. Bukhari Muslim)<sup>28</sup>.

### 3. Akhlak Terhadap Diri sendiri

Adapun tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya, seperti pangan, sandang, papan, dan memelihara rohani dengan memenuhi keperluannya berupa pengetahuan, kebebasan, dan lain sebagainya sebagai tuntutan fitrahnya, sehingga ia mampu menjalankan kewajibannya dengan baik, sebagaimana manusia yang sesungguhnya. Dalam kata lain, Islam menyeru manusia berlaku adil pada dirinya sendiri<sup>29</sup>.

Kewajiban manusia terhadap dirinya juga disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan). Hal tersebut diatur dalam ajaran Islam, sesuai dengan firman Allah:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Baqarah : 195)<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim : Himpunan Hadits Tersahih Yang Diriwayatkan Oleh Bukhari Dan Muslim*, (Jawa Barat : Fathan Prima Media, 2014), 730.

<sup>29</sup>Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*,145.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan...*,30.



#### 4. Akhlak Terhadap Lingkungan

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai dengan sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari<sup>31</sup>.

Berakhlak kepada lingkungan adalah menyikapinya dengan cara berusaha untuk memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*)<sup>32</sup>, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۚ وَالَّذِي خُبَّتْ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْأَيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut

<sup>31</sup>Damanhuri, *Transpormasi Kesempurnaan Manusia : Teori Nur Muhammad Dan Pembentukan Akhlaq Manusia*, (Yogyakarta : AK Group Yogyakarta, 2016), 44.

<sup>32</sup>Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak...*,177.

(Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu Telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah kami membangkitkan orang-orang yang Telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS. al-A'raf : 7)<sup>33</sup>

Dimaksudkan dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas.

Dalam pandangan Islam, seseorang dilarang mengambil buah sebelum matang. Atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Setiap orang dilarang melakukan kerusakan di muka bumi setelah Allah membuat dan memperbaikinya. Karena setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia. Dalam surat al-An'am ayat 38 memberi isyarat bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah seperti manusia juga, sehingga semuanya harus dijaga<sup>34</sup>.

Ikan di laut, hutan di gunung harus dijaga dan dipelihara sesuai aturan Tuhan, inilah yang disebut dengan "Sunnatullah", yang dalam lingkungan disebut ekosistem. Ikan tidak boleh diracuni dengan bom, tetapi diberi isyarat untuk mengambil sebanyak-banyaknya tanpa harus merusak lingkungan. Demikian pula

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*...,151.

<sup>34</sup>Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Quran*...,52.

hutan di gunung yang telah diciptakan Allah swt, untuk dijaga kelangsungan makhluk hidup lainnya termasuk manusia. Karena bila hutan ditebang dan digunduli, maka akan terjadi erosi, banjir, bahkan menjadi bumi gersang dari sumber air. Oleh karena demikian sangat dianjurkan bagi kita umat manusia untuk menjaga lingkungan yang telah diciptakan oleh Allah dengan sebagus-bagus ciptaan<sup>35</sup>.

#### 5. Akhlak Terhadap Waktu

Berakhlak terhadap waktu adalah suatu yang sangat penting dalam Islam, karena cukup banyak keterangan baik dari ayat-ayat al-Quran maupun hadits-hadits yang mengingatkan betapa pentingnya waktu dalam hidup manusia. Bila diamati secara cermat, sangat banyak ajaran syari'at Islam yang memperhatikan waktu. Sebagai contoh shalat lima waktu, ibadah ini tidak dapat dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan (*kitabau Mauquta*).

Firman Allah swt:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا آنَفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ  
وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya : Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah sebaik-baik pemberi rezki (Q.S. al-Jumu'ah : 11)<sup>36</sup>.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 53.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan...*, 553.

### BAB III

## BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AKHLAK SYAIKH BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

### A. Biografi Dan Masa Pendidikan Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji

Nama lengkapnya adalah Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Nama *Syaikh* adalah panggilan kehormatan sedang *al- Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat dia berada, yaitu kota *Zarnuj*<sup>1</sup>. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Memang tidak banyak diketahui tahun kelahiran al-Zarnuji, tapi diyakini syaikh al-Zarnuji hidup dalam satu kurun dengan al-Zarnuji lain yang nama lengkapnya Tajuddin Numa'in bin Ibrahim al-Zarnuji. dia adalah ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640H/1242M<sup>2</sup>.

Abuddin Nata dalam bukunya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, disebutkan bahwa dikalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahiran al-Zarnuji, Adapun mengenai kewafatannya, ada dua pendapat yang dapat dikemukakan. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840H/1243 M<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup>*Zarnuji* merupakan sebuah tempat yang saat ini dikenal dengan nama Afganistan.

<sup>2</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al- Muta'alim Thariq al-Ta'alum* , terj. Aliy As'ad, (Kudus : Menara Kudus, 2007) . ii.

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 103.

Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji memulai menuntut ilmu di kota pusat kegiatan keilmuan, yakni Bukhara dan Samarkand. Karena pada saat itu mesjid-mesjid di kota tersebut dijadikan sebagai lembaga-lembaga pendidikan. Salah satu dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut di asuh oleh Burhanuddin al-Marginani seorang ahli madzhab Hanafi yang telah mengarang kitab *al-Hidayah Fi Furu' al-Fiqh* yang kemudian dikenal sebagai guru utama al-Zarnuji<sup>4</sup>.

Selain itu guru-guru Syaikh al-Zarnuji yang terkenal adalah Nizamuddin bin Burhanuddin al-Marginani yang merupakan anak dari Burhanuddin al-Marginani, Syamsuddin Abdul Wadji Muhammad bin Muhammad bin Abdussatar al-Amidi. Tak hanya itu masih banyak pula ulama-ulama yang menjadi guru al-Zarnuji sebagaimana yang dapat kita lihat dari pendapat-pendapat mereka diangkat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani (w. 593H/1197M), ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam mazdhabnya.
2. Ruknul islam Muhammad bin Abu Bakar (w. 573H/1177M), Populer dengan gelar *Khawahir Zadeh* atau Imam Zadeh. Dia merupakan ulama besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya.

---

<sup>4</sup>Hadi Purwanto, "Biografi Al-Zarnuji", <https://Hady412.Wordpress.com/>

<sup>5</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al- Muta'alim Thariq al-Ta'alum* , terj. Aliy As'ad...,iii.

3. Syaikh Hammad bin Ibrahim (w. 576H/1180M), seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi. Dia adalah sastrawan dan ahli kalam.
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani (w. 587H/1191M), yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i 'Us- Shana-i*.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Auzjandi (w. 592H/1196M), yaitu ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi yang sudah mengarang banyak kitab.
6. Ruknuddin Al Farghani yang digelar *al-Adib al-Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan) (w. 594H/1198M), seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair.

Melihat para guru-gurunya, maka Syaikh al-Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Bahkan Melihat dari banyaknya guru-guru al-Zarnuji yang mempunyai keahlian dibidangnya yang berbeda-beda memungkinkan bahwa al-Zarnuji sendiri tidak hanya ahli dalam bidang pendidikan saja, tetapi juga ahli dalam bidang bidang lain, seperti fiqih, sastra, syair dan lain-lain<sup>6</sup>.

Dalam sejarah pendidikan mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam pendidikan islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. (571-632 H); kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M.); ketiga pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M), dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, iv.

kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sekarang). Dalam pada itu disebutkan bahwa Syaikh al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640H./1195-1243 M.). dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Syaikh al-Zarnuji hidup pada masa ke empat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Syaikh al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya. Yaitu pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir islam hebat yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian<sup>7</sup>.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan Syaikh al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa Syaikh al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain sebagainya<sup>8</sup>.

Syaikh al-Zarnuji sebenarnya banyak mengarang kitab-kitab. Karena dia dikenal sebagai orang yang ahli pendidikan. Dalam pengantar terjemahan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Aliy As'ad menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan mengenai karya-karya al-Zarnuji yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang dari musium penyimpanan sebelum sampai diterbitkan, atau turut dihancurkan dalam

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, 105.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 107.

peperangan bangsa Mongol yang terjadi di abad itu dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya pusaka yang masih tetap abadi sampai sekarang<sup>9</sup>.

Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti al-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain al-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan terbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya<sup>10</sup>.

## **B. Sejarah Perkembangan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim**

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Pertama* kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838M oleh Kaspari, dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, Di Marsadabad tahun 1265M, di Qazam tahun 1819M menjadi 32 hal, dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia

---

<sup>9</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'alum*, terj. Aliy As'ad...,v.

<sup>10</sup> Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1986), 60.



tahun 1286H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292H menjadi 46 hal, tahun 1307 menjadi 52 hal, dan juga tahun 1311H<sup>11</sup>.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan kedalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*. Kepopuleran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah diakui oleh Ilmuan Barat dan Timur.

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pertama kali masuk ke negeri kita. Jika diasumsikan dibawa oleh Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan mulai abad 14 Masehi. Tetapi jika diasumsikan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masuk bersamaan dengan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka *Ta'lim al-Muta'allim* baru masuk ke Indonesia abad 19 Masehi. Jika diasumsikan para perspektif madzhab, dimana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermadzhab Syafi'i sedangkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ditulis oleh ulama bermadzhab Hanafi, maka kitab ini masuk lebih belakangan lagi<sup>12</sup>.

### C. Deskripsi Dan Keistimewaan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan sebuah kitab bimbingan belajar karangan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji yang masih abadi. Kenyataan yang ada sampai sekarang, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat populer di kalangan

---

<sup>11</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq al-Ta'alum*, terj. Aliy As'ad...,viii.

<sup>12</sup>*Ibid.*, viii.

pesantren, bahkan seakan menjadi kitab wajib bagi setiap santri. Hal demikian disebabkan, karena *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai metode belajar, adalah meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya<sup>13</sup>.

Secara umum kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdiri dari 13 pasal dengan sitematika sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a. Pasal I tentang hakikat ilmu, fiqh dan keutamaannya
- b. Pasal II tentang niat dalam belajar
- c. Pasal III tentang memilih ilmu, guru, teman dan tentang ketabahan
- d. Pasal IV tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama
- e. Pasal V tentang ketekunan, kontinuitas dan minat
- f. Pasal VI tentang permulaan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar
- g. Pasal VII tentang tawakkal
- h. Pasal VIII tentang waktu keberhasilan
- i. Pasal IX tentang kasih sayang dan nasehat
- j. Pasal X tentang mengambil manfaat
- k. Pasal XI tentang wara'
- l. Pasal XII tentang hal-hal yang menguatkan hafalan dan penyebab lupa
- m. Pasal XIII tentang sumber dan penghambat rezki, penambah dan pemotong usia

Dari ketiga belas pasal tersebut dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian besar. Menurut Abdul Muidh Khan dalam buku *The Muslim Theories of*

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, x.

<sup>14</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum*, (Bairut: At-Dar al-Kutub al-Islamiyah), 4.

*Education During the Middle Ages*, yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyimpulkan bahwa inti kitab Ta'lim Muta'alim mencakup tiga hal, yaitu *The Division of Knowledge, The Purpose of Learning, The Methods of Study*. Ketiga bidang pendidikan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut<sup>15</sup>.

### 1. Pembagian ilmu

Syaikh al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori. Pertama ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqih dan ilmu ushuluddin (dasar-dasar agama). Kedua ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu dimana setiap umat islam sebagai komunitas, bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.

### 2. Tujuan dan niat belajar

Mengenai tujuan dan niat belajar, Syaikh al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah yang ditunjukkan untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

### 3. Metode belajar

Berdasarkan kutipan Abuddin Nata yang diambil dari analisa Mochtar Affandi, bahwa dari segi metode pembelajaran yang dimuat Syaikh al-Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik, dan kedua metode yang bersifat strategi. Metode yang

---

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, 108.

bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Sebelum menguraikan sub bab pembahasan, Syaikh al-Zarnuji mengawali tulisanya dengan memuji Allah, kemudian shalawat kepada Nabi Muhammad, pemimpin bangsa Arab dan Ajam (selain bangsa Arab), dan kepada sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Dari hal itu, dapat dilihat bahwa Syaikh al-Zarnuji adalah sosok yang religius<sup>16</sup>.

Keistimewaan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius. Dalam penulisan kitab ini, Syaikh al-Zarnuji banyak mengutip syair-syair dari para guru-gurunya dan ulama terdahulu untuk menuangkan ide-ide dalam persoalan-persoalan yang ditulisnya<sup>17</sup>.

#### **D. Dimensi Akhlak Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji**

Setelah membaca dan menela'ah seluruh isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, penulis tidak menemukan sub bab khusus yang menerangkan tentang pengertian, jenis-jenis maupun pembagian akhlak. Akan tetapi penulis melihat bahwa secara keseluruhan pembahasan dari metode pembelajaran yang ditulis Syaikh al-Zarnuji

---

<sup>16</sup>Nurtadho, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji"...46.

<sup>17</sup>*Ibid*

dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengarah kepada akhlak. Maka dari itu untuk lebih jelasnya penulis mengelompokkan dimensi akhlak dalam pemikiran Syaikh al-Zarnuji menjadi beberapa pembagian diantaranya sebagai berikut:

### 1. Akhlak terhadap Allah

Bukan hanya manusia yang wajib berlaku sopan santun antara satu dengan yang lain, tetapi yang terutama sekali ialah mengatur kesopanan terhadap Dzat yang menjadikan dan memelihara kita dengan rahmat, kasih sayang dan karuniaNya yang tidak pernah putus. Berlaku sopan kepada Allah yaitu menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya dengan tulus dan ikhlas semata-mata karenanya dengan tawakkal dan sabar dan dengan sebenar-benar hati<sup>18</sup>. Adapun mengatur kesopanan (akhlak) terhadap Allah dalam pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Tawakal

Puncak dari tauhid itu ialah tawakal. Dari tauhid yang tumbuh di hati mukmin keluarlah tawakal menjadi buahnya. Menurut islam tawakal itu ada dua macam: *Pertama*, tawakkal pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab dan *illat*. Dalam hal ini, seseorang harus berusaha menuruti sebab dan illat tersebut. Jadi tawakal disini menurut perjalanan sebab akibat. *Kedua*, tawakkal dalam urusan-urusan yang tidak ber-*illat* dan tak bersebab. Misalnya kematian yang

---

<sup>18</sup>A. Hassan, *Kesopanan Tinggi Secara Islam*, ( Bandung : CV. Diponegoro, 1993), 7-8.

menimpa sanak saudara secara tiba-tiba, atau kehilangan harta benda secara tiba-tiba. Maka dalam kondisi demikian pun kita wajib bertawakkal kepada Allah<sup>19</sup>.

Allah swt berfirman:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ  
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدَرًا ﴿٣﴾

Artinya : Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. Thalaq : 3)<sup>20</sup>

Bertawakkal kepada Allah wajib dilakukan oleh setiap umat manusia. karena tawakkal merupakan salah satu bentuk akhlak kita kepadaNya. Syaikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa setiap peserta didik harus memiliki sikap tawakkal dalam mencari ilmu, dan jangan menyibukkan hatinya untuk memikirkan masalah rizki dan segala sesuatu yang bersifat duniawi. orang yang hatinya telah terpengaruh kepada urusan rezki, pangan ataupun sandang, sungguh sangat jarang sekali yang dapat memusatkan perhatiannya untuk mencapai akhlak karimah dan obsesi yang mulia seperti dalam penjelasannya berikut ini:

ثُمَّ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ ، وَلَا يَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ  
وَلَا يَشْتَغِلُ قَلْبُهُ بِذَلِكَ.

Suatu keharusan bagi pelajar agar bertawakkal dalam menuntut ilmu dan jangan menyibukkan hatinya dengan urusan rizki dan jangan mengotori hatinya dengan hal tersebut.<sup>21</sup>.

<sup>19</sup>Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), 140.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Bandung : Syamil Qur'an, 2012), 558.

<sup>21</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*,34.

Tawakal ialah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar dan mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakal dalam ajaran islam bukan suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal usahanya, tetapi tawakkal itu adalah tempat kembalinya segala usaha. Kewajiban berusaha adalah perintah Allah dan hasilnya ditentukan oleh-Nya<sup>22</sup>.

Firman Allah swt :

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَاَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya : Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan (Q.S. Huud : 123)<sup>23</sup>.

Syaikh al-Zarnuji menilai bahwa bertawakal kepada Allah adalah suatu kewajiban yang harus ditempuh apabila ingin mencapai kemuliaan akhlak dan keberkahan usia. Adapun syarat utama yang harus dilakukan untuk bisa bertawakal kepada Allah yaitu dengan menundukkan nafsu. Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan:

فَيَنْبَغُ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يُشْغِلَ نَفْسَهُ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ حَتَّى لَا تَشْتَغِلَ نَفْسُهُ بِهَوَاهَا. وَلَا يَهْتَمَّ الْعَقْلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّهَا لَمْ تَأْتَهُمْ وَلِحَزَنَ لَا يَزِدُّ مُصِيبَةً، وَلَا يَنْفَعُ بَلَّ يُضِرُّ الْقَلْبَ وَلِعَقْلٍ وَالْبَدَنَ، وَيُجَلِّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ. وَيَهْتَمُّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ لِأَنَّهُ يَنْفَعُ

Maka dianjurkan agar setiap orang mampu menundukkan nafsunya dengan cara memperbanyak amal shalih, sehingga tidak ada lagi peluang untuk

<sup>22</sup>Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan...*, 234.

menuruti hawa nafsu dan tidak sepatutnya bagi orang yang berakal digelisahkan oleh urusan duniawi; susah gelisah tidak akan dapat menolak musibah, tidak juga bermanfaat bahkan membahayakan hati, akal dan badan, lagi pula merusak amal kebajikan. Maka hendaklah memusatkan perhatian pada urusan akhiran, karena hal inilah yang akan bermanfaat<sup>24</sup>.

Menurut Masan Alfat, tawakkal ialah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha. Apabila sudah berusaha dengan sekuat tenaga, tetapi masih juga mengalami kegagalan maka harus bersabar. Bersabar bukan berarti diam melainkan berusaha terus- menerus dengan cara-cara yang benar disertai dengan doa. Tawakkal bukanlah menanti nasib sambil berpangku tangan, tetapi berusaha sekuat tenaga dan setelah itu baru berserah diri kepada Allah<sup>25</sup>.

Sabda Rasulullah saw:

عَنْ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو حِمَا صَا وَتَرْوَحُ بِطَانًا

Dari Umar ra. Ia berkata , “Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda, Seandainya kalian dapat bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberi kalian rezeki, seperti Dia memberi rezeki kepada burung yang pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang<sup>26</sup>.

Menurut al-Ghazali tawakkal merupakan sebuah bab dari iman, sementara semua bab-bab iman tidak mungkin untuk dianut kecuali dengan ilmu, keadaan dan amal. Begitu pula dengan tawakkal, dia akan tertara secara urut dari ilmu yang merupakan sebuah dasar baginya lalu amal yang menjadi buahnya dan kemudian baru keadaan, dimana dialah yang dikehendaki dari sebutan tawakkal

<sup>24</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*,35.

<sup>25</sup>Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, 152.

<sup>26</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2010), 551.



itu<sup>27</sup>. Tawakkal merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt.

b. Berdoa

Berdoa adalah salah satu kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Allah swt, berjanji akan mengabulkan doa-doa tersebut. Ketika seorang hamba berdoa kepada Allah swt, lebih-lebih apabila doa itu dilaksanakan dengan istiqamah (terus-menerus), maka pastilah doa itu akan dikabulkan. Sebab, Allah swt telah berjanji dan tidak sedikit pun Allah akan mengingkari janji-Nya<sup>28</sup>.

Pembahasan tentang berdoa terdapat di dalam pasal enam. Berikut penjelasan Syaikh al-Zarnuji tentang berdoa :

وَيَدْعُوا اللَّهَ وَيَتَضَرَّعَ إِلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُجِيبُ مَنْ دَعَاهُ وَلَا يُجِيبُ مَنْ رَجَاهُ.

Dianjurkan kepada murid hendaklah selalu berdoa kepada Allah dan bertadzarru kepada-Nya, karena Allah mengabulkan do'a yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya<sup>29</sup>.

Berdoa merupakan bagian dari akhlak kita terhadap Allah swt. Syaikh al-Zarnuji menganjurkan peserta didik agar selalu berdoa kepada Allah. Karena hanya Allah lah yang mampu memberikan segala kebutuhan-kebutuhan dalam hidup ini.

Firman Allah swt :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

<sup>27</sup>Imam Al-Ghazali, *At Tauhid Wat Tawakkal*, terj. Achmad Sunarto dkk, (Semarang : Surya Angkasa, 1995), 7.

<sup>28</sup>Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah : Syarah Hikam Athaillah Al-Sakandari*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2011), 332.

<sup>29</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 29.

Artinya : Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S. al-A'raf : 55)<sup>30</sup>.

Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya. Allah mengabulkan doa-doa hamba-Nya. Sekalipun semua itu menurut kehendak Allah, akan mengabulkan doa dengan cepat atau lambat, atau tidak mengabulkan doa. Allah Maha Mengetahui, apabila doanya dikabulkan, si hamba yang tadinya mukmin, malah berubah menjadi kufur, berarti dengan tidak dikabulkannya doa itu juga merupakan hikmah dan rahmat dari Allah<sup>31</sup>.

Adapun syarat agar doa yang diharapkan dapat terkabul adalah sebagai berikut<sup>32</sup>:

- a) Bersungguh-sungguh dalam memanjatkan doa
- b) Yakin bahwa doanya akan diterima oleh Allah
- c) Istiqamah, artinya tetap pada jalan yang benar
- d) Tawadhu' artinya merendahkan diri dengan suara lembut, penuh iba dan harapan
- e) Dengan perasaan khusyuk dan takut
- f) Optimis (yakin terkabulnya perminta)
- g) Menyebut nama Allah, jangan selainNya
- h) Memasang harapan penuh kepada Allah
- i) Jangan putus asa apabila doa yang dipanjatkan belum Allah kabulkan

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan...*, 157.

<sup>31</sup>Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, 343.

<sup>32</sup>*Ibid.*, 344.

### c. Berharap

Bentuk lain dari perwujudan akhlak seorang mukmin terhadap Allah yaitu ikhlas dalam melakukan apa yang diperintahkan dan memasang harapan hanya kepada-Nya. Dalam hal ini, Syaikh al-Zarnuji mengatakan bahwa:

وَيَنْبَغُ أَنْ لَا يَرْجُوَ إِلَّا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَخَافُ إِلَّا مِنْهُ، وَيُظْهِرُ ذَلِكَ بِمُجَاوَزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا

Dan hendaklah pelajar jangan berharap selain kepada Allah, jangan pula merasa takut kecuali kepada-Nya; sikap theologis tersebut dapat diukur dengan seberapa ia berani menyimpang dari batas agama atau sama sekali tidak berani<sup>33</sup>.

Pembahasan tentang berharap kepada Allah terdapat di dalam pasal enam. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa salah satu bentuk akhlak terhadap Allah menurut Syaikh al-Zarnuji yaitu menggantungkan harapan hanya kepada-Nya dan tidak mengharap kepada selain-Nya.

Firman Allah swt:

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya : Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S.al-Insyirah : 8)<sup>34</sup>.

Dari kutipan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat untuk berharap. Puncak dari sikap kasih sayang kepada Allah menurut Syaikh al-Zarnuji yaitu dengan berbaik sangka kepada-Nya.

Sabda Rasulullah saw:

<sup>33</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 33.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan...*, 598.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

Dari Jabir ra. Ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, Janganlah seseorang dari kalian mati, kecuali ia berprasangka baik kepada Allah<sup>35</sup>.

d. Bersyukur

Contoh lain berakhlak kepada Allah adalah dengan bersyukur atas nikmat yang telah diberikanNya. Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan kerunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya<sup>36</sup>.

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan:

وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْجَنَانِ وَلَا زَكَاةٍ وَلَمَّا لِي وَيَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيقَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

Demikianlah, dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya; serta menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu semuanya datang dari Allah Ta'ala semata<sup>37</sup>.

Pembahasan tentang bersyukur terdapat di dalam pasal enam. Menurut Syaikh al-Zarnuji seorang peserta didik harus selalu bersyukur kepada Allah dan hendaknya juga memohon hidayah kepadaNya, karena Allah swt akan selalu menganugerahi hidayah kepada siapa saja yang memohonnya<sup>38</sup>. Apabila

<sup>35</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*..., 551.

<sup>36</sup> Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, 338.

<sup>37</sup> Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum*..., 32.

<sup>38</sup> *Ibid*

seseorang tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah maka ia termasuk kedalam golongan orang-orang yang tidak berakhlak kepadaNya.

Firman Allah swt:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"(Q.S. Ibrahim : 7)<sup>39</sup>.

Syukur berarti juga dapat menggunakan segala nikmat karunia Allah menurut batas-batas yang telah ditetapkan-Nya dan menjaga atau memeliharanya dari penyelewengan atau melakukan larangan yang telah diharamkan-Nya.

## 2. Akhlak terhadap ilmu, guru dan teman

### a. Menghargai Ilmu

Pembahasan tentang menghargai ilmu terdapat di dalam pasal empat dengan judul besarnya “penghormatan terhadap ilmu dan ulama” . Menurut Syaikh al-Zarnuji peserta didik wajib menghormati dan menghargai ilmu begitu pula dengan ahlinya (ulama).

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan

إِعْلَمَ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَ يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ،  
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.

---

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan...*, 256.

Ketahuilah! bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya<sup>40</sup>.

Dalam pandangan Syaikh al-Zarnuji seorang peserta didik akan mencapai keberhasilan apabila menghormati ilmu dan akan mendapat kegagalan apabila semena-mena terhadap ilmu dan tidak mau menghormatinya<sup>41</sup>. Adapun ilmu yang diusahakan islam supaya dimiliki manusia yakni ilmu dalam arti yang luas, mencakup berbagai pengetahuan, keterampilan dan pedoman, serta yang tercermin jelas dalam perilaku manusia di setiap aspek kehidupan dan sebagai tindakan<sup>42</sup>. Berakhlak terhadap ilmu yaitu dengan melakukan beberapa hal berikut ini:

- a) Memasang niat yang baik sewaktu belajar
- b) Memilih ilmu yang hendak dipelajari
- c) Mencoba untuk memahami pelajaran yang diajarkan guru
- d) Memuliakan kitab
- e) Membuat catatan
- f) Mendalami apa yang sudah dipelajari

#### b. Menghormati Guru

Pembahasan tentang menghormati guru juga terdapat di dalam pasal empat. Tiap-tiap orang yang belajar itu maksudnya hendak mendapat ilmu. Sungguhpun ilmu itu tertulis dalam kitab-kitab, akan tetapi kunci rahasianya ada

---

<sup>40</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 16.

<sup>41</sup>*Ibid*

<sup>42</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azas - Azas Pendidikan Islam*, (Jawa Barat : Ikatan Penerbit Indonesia, 1988), 60.

di tangan atau dada guru. Kalau tidak begitu tentulah orang-orang tidak perlu kepada guru. Guru adalah seseorang yang berperan penting dalam proses mencerdaskan murid-muridnya<sup>43</sup>.

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ الْأُسْتَاذِ، قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا، إِنَّ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَّ.

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Saydina Ali berkata : “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu; terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”<sup>44</sup>.

Dari paparan di atas terlihat bahwa berakhlak terhadap guru sangat penting menurut al-Zarnuji. Karena memuliakan guru sama halnya telah memuliakan ilmu. Tidak hanya itu, Syaikh al-Zarnuji juga mengutip syair yang menjelaskan betapa pentingnya hormat pada guru, antara lain:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ الْمَعْلَمِ . وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ . لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

*Saya berpendapat bahwa hak sang guru  
Adalah hak yang paling hakiki,  
Yang berwajib untuk dijaga oleh setiap muslim.  
Demi memuliakan, perlu dihadiahkan kepadanya  
Seribu dirham untuk satu huruf pelajarannya.*

Dalam pandangan Syaikh al-Zarnuji seorang yang mengajari kita sepatah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama maka ia telah menjadi bapak kita dalam beragama. Selanjutnya dikutip dari gurunya Syaikh Imam Sadidudin Asy

<sup>43</sup>A. Hassan, *Kesopanan Tinggi Secara Islam*, ( Bandung : CV. Diponegoro, 1993),26.

<sup>44</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 16.

Syairazi, Syaikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa barangsiapa yang menginginkan anaknya menjadi orang alim, maka dianjurkan untuk berbakti kepada para *fuqaha*, menghormati serta membantu sesuatu yang mereka butuhkan. Namun jika anaknya tidak juga menjadi seorang yang alim, maka keberkahan ilmu itu akan tersambungkan pada cucunya kelak<sup>45</sup>.

A. Hasan dalam bukunya yang berjudul *Kesopanan Tinggi Secara Islam* mengatakan bahwa seorang murid yang dibenci oleh gurunya lantaran tidak baik perangainya itu, sering tidak jaya di dalam kebanyakan urusannya. Adapun murid yang disukai oleh gurunya itu, senantiasa memperoleh cita-citanya yang tinggi. Oleh karena itu suatu kewajiban bagi seorang murid untuk menghargai dan menghormati gurunya. Baik itu selagi ia masih belajar dengan guru tersebut ataupun tidak<sup>46</sup>.

Berakhlak terhadap guru menurut Syaikh al-Zarnuji adalah sebagai berikut<sup>47</sup>:

- a) Tidak melintas di hadapannya
- b) Tidak menduduki tempat duduknya
- c) Tidak memulai pembicaraan kecuali atas izin darinya
- d) Tidak banyak berbicara di sebelahnya
- e) Tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya
- f) Tidak mengetuk pintu tapi bersabar sampai ia keluar
- g) Mencari ridhanya guru dan menghindarkan murkanya
- h) Menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama

---

<sup>45</sup>*Ibid*

<sup>46</sup>A. Hassan, *Kesopanan Tinggi Secara Islam...*, 26.

<sup>47</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 17-18.



- i) Menghormati dan menyayangi anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.

c. Menghormati teman

Manusia sebagai makhluk sosial, hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maka harus menjalin hubungan ukhuwah dan persaudaraan dengan baik secara islami. Karena orang-orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah bersaudara<sup>48</sup>.

Allah swt. Berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>٤٩</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu menapat rahmat (Q.S. Al-Hujurat : 10)<sup>49</sup>.

Sejalan dengan pembahasan di atas, Syaikh al-Zarnuji juga menerangkan tentang akhlak terhadap sesama yakni menghormati teman. Berikut penjelasan Syaikh al-Zarnuji tentang berakhlak terhadap teman:

وَمَنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمِ الشُّرَكَاءِ وَمِنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar<sup>50</sup>.

Pembahasan tentang akhlak terhadap teman tidak banyak dikemukakan Syaikh al-zarnuji namun dari penjelasannya yang tersebut di atas dapat dipahami

<sup>48</sup>Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, 367.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan...*, 516.

<sup>50</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*,20.

bahwasanya seorang peserta didik harus senantiasa menjaga sikap dan prilakunya dengan orang-orang sekitar terutama teman-teman yang sedang menempuh pendidikan yang sama dengannya. Menjaga sikap yakni seperti menghindari perselisihan, saling tolong menolong dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menyakitinya.

d. Menghindari akhlak tercela

Akhlak tercela merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah swt atau tidak sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Menghindari akhlak tercela dalam pembahasan Syaikh al-Zarnuji juga terdapat di dalam pasal empat.

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan:

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ، فَإِنَّهَا كِلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَدْخُلُ الْمَلَكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ أَوْ صُورَةٌ؛ وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْإِنْسَانُ بِوَاسِطَةِ الْمَلِكِ."

Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing. Nabi saw bersabda: "malaikat tidak akan memasuki rumah yang di sana terdapat patung dan anjing, sedang manusia belajar dengan perantara malaikat<sup>51</sup>."

Salah satu contoh akhlak tercela yang dikemukakan Syaikh al-Zarnuji adalah sikap sombong. Sesungguhnya sombong adalah sifat yang khusus hanya boleh dimiliki oleh Allah. Tidak selayaknya ada orang yang mengambil sifat yang menjadi hak istimewa Allah. Kalau seseorang memiliki sifat sombong, maka dia hanya akan menghasilkan sifat-sifat buruk lainnya. Dia akan menolak kebenaran,

---

<sup>51</sup>*Ibid*

bodoh atas kenyataan, memiliki cara bergaul yang buruk, suka merendahkan pihak lain, dan akan mengoleksi sikap-sikap buruk lainnya<sup>52</sup>. Maka dari itu Dianjurkan bagi peserta didik agar tidak bersikap dengan sifat yang sombong karena sifat tersebut menurut Syaikh al-Zarnuji hanya akan menghambat seseorang untuk memperoleh ilmu dan mendatangkan banyak kesulitan.

Selain itu, yang termasuk akhlak tercela menurut Syaikh al-Zarnuji adalah tamak atau loba. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan:

وَيَنْبَغُ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُذِلَّ نَفْسَهُ بِاِطْمَاعٍ فِي غَيْرِ الْمَطْمَعِ، وَيَحْتَزِرُ عَمَّا فِيهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا وَتَوَاضُعُ بَيْنَ التَّكَبُّرِ وَلِمَذَلَّةِ وَلِعِفَّةٍ كَذَلِكَ وَيُعْرِفُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ.

Sebaiknya orang berilmu hendaklah tidak mencemarkan dirinya sendiri dengan bersikap tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaklah pula menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim, hendaklah bersikap tawadhu' yaitu sikap pertengahan antara angkuh dan hina, demikian juga sikap perwira. Kesemua itu dapat dipelajari dalam kitab-kitab akhlak<sup>53</sup>.

#### d. Kasih sayang dan nasehat

Pada dasarnya sifat kasih sayang (ar-Rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada pelbagai makhluk. Pada hewan misalnya kita perhatikan begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya diganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, dimulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya, hingga

<sup>52</sup>Imam Al-Ghazali, *At Tauhid Wat Tawakkal*, terj. Achmad Sunarto dkk, (Semarang : Surya Angkasa, 1995), 354.

<sup>53</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*,

dalam lingkungan yang lebih luas: lingkungan keluarga, tetangga, kampung dan yang amat luas adalah kasih sayang antara manusia<sup>54</sup>.

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ، فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

Dianjurkan kepada orang alim hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati dan tidak hasud/dengki; karena sifat dengki adalah berbahaya lagi pula tidak bermanfaat<sup>55</sup>.

Rasa kasih sayang memang mempresentasikan kesempurnaan dalam tabiat manusia. Kasih sayang membuat seseorang merasa lebih ringan menerima bencana sehingga dia memiliki semangat untuk menghilangkan kegundahannya. Kasih sayang juga menghilangkan keputusan seseorang dari kesalahan yang telah diperbuat, sehingga dia masih berharap pada tabi'at manusia. Karena apabila rasa kasih sayang telah hilang, maka derajat seseorang akan merosot sama dengan derajat hewan<sup>56</sup>.

Sabda Rasulullah saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَمْرٍ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، أَرْحَمُ أَهْلِ الْأَرْضِ، يَرْحَمُكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ

Dari Abdullah bin Amru, sampai kepada Nabi saw, “Para pengasih akan dikasihi oleh yang maha pengasih. Kasihilah yang ada di bumi, niscaya engkau akan dikasihi oleh yang ada di langit”<sup>57</sup>.

<sup>54</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*,123.

<sup>55</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 36.

<sup>56</sup>Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaidi Soffandi, ( Jakarta Selatan : Mustaqim, 2004), 369.

<sup>57</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah...*,361.

### 3. Akhlak terhadap diri sendiri

#### a. Menyantuni diri

Salah satu contoh akhlak terhadap diri sendiri dalam pandangan Syaikh al-Zarnuji yaitu dengan menyantuni diri. Pembahasan tentang menyantuni diri terdapat dalam pasal kelima. Berikut penjelasan Syaikh al-Zarnuji tentang menyantuni diri;

وَلَا يُجْهِدْ نَفْسَهُ جُهْدًا، وَلَا يُضْعِفَ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ، بَلْ يَسْتَعْمِلِ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ.

Hendaklah bagi penuntut ilmu agar tidak menforsir diri, tidak membuat dirinya lunglai sampai tidak kuat berbuat sesuatu, tetapi hendaklah tetap menyantuni (menyayangi) diri sendiri<sup>58</sup>.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain berakhlak kepada ilmu, guru, dan teman. Setiap peserta didik menurut Syaikh al-Zarnuji juga berkewajiban untuk menjaga dirinya, menyayangi serta tidak melakukan sesuatu yang membuat dirinya lemah tak berdaya. Misalnya, belajar dari malam sampai terbitnya fajar sehingga tidak ada masa bagi jasadnya untuk beristirahat atau melakukan ibadah kepada Allah sehingga membiarkan dirinya dalam kelaparan yang berkepanjangan.

#### b. Berpikir positif

Berpikir positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran. Pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Apapun yang diharapkan, pikiran positif akan mewujudkannya. Jadi

---

<sup>58</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 23.

berpikir positif juga merupakan sikap mental yang mengharapakan hal yang baik seta menguntungkan<sup>59</sup>.

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan

وَأَيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سُوءًا فَإِنَّهُ مَنْشَأُ الْعَدَوَةِ وَلَا يَحِلُّ ذَلِكَ، لِقَوْلِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ظَنُّوا بِالْمُؤْمِنِينَ خَيْرًا"

hindarilah berburuk sangka (berfikir negatif) kepada sesama mukmin, karena disinilah sumber permusuhan; buruk sangka tidak diperbolehkan, berdasarkan sabda Nabi saw: “berbaik sangkalah kepada kaum muslimin”<sup>60</sup>.

Pembahasan tentang berpikir positif terdapat di dalam pasal Sembilan. Menurut Syaikh al-Zarnuji buruk sangka itu timbul dari niat yang jelek dan hati yang kotor. Dalam hal ini al-Zarnuji mengambil kutipan syair Abu Thayib yang berhubungan dengan uraian pembahasan di atas, antara lain:

إِذْسَافِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ ظُنُونُهُ . وَصَدَقَ يَعْتَادُهُ مَنَتَوَهُمِ  
وَعَادَى مُحِبِّهِ بِقَوْلِ عُدَّتِهِ . وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مَنَالَشَكِّ مُظْلِمِ

*Bila buruk perbuatan seseorang, buruk pula pikirannya  
Dia membenarkan apa isi lamunannya  
Dia membenci orang yang mencintai  
Atas dasar pengaruh para musuhnya  
Iapun dalam keraguan yang gelap gulita  
Dia membenarkan*

Syaikh al-Zarnuji sangat melarang berburuk sangka terhadap orang lain.

Karena pemikiran yang buruk akan membuat hati kotor. Dan seyogyanya bagi peserta didik untuk selalu membersihkan hatinya dari dugaan-dugaan maupun

<sup>59</sup>Norman Canfield, *Dasyatnya Kekuatan Berpiki Positif*, (Jakarta : Banana Books, 2016),

1.

<sup>60</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 37.

prasangka yang bisa membuat jiwanya kotor. Karena bila jiwa sudah kotor maka akan sulit bagi seseorang untuk mencapai kemuliaan seperti <sup>61</sup>.

Sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. Bersabda :” Jauhilah oleh kalian prasangka buruk, karena prasangka buruk itu adalah sedusta-dustanya kata hati, janganlah pula kalian meraba-raba (menyangka-nyangka) dan menyelidiki (kesalahan orang lain). (Shahih At-Tirmidzi (2072), Muttafaq ‘Alaih hal.350)<sup>62</sup>.

#### c. Menghadapi kedengkian

Dengki ialah membenci nikmat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu terhapus. Maka tidaklah berguna amal baik orang yang dengki, sebab dengki merusakkan amal kebaikan, sama halnya seperti api memakan kayu. Sebenarnya dengki itu menyiksa diri pemilik sifat itu sendiri karena ia seperti api yang membakar dadanya dan sebelum maksudnya tercapai, ia lebih dahulu telah membinasakan dirinya, yaitu: berlarut-larut menderita duka, mengalami kecelakaan yang tak dapat ditolong, mendapat celaan dari kiri dan kanan, menanam benih permusuhan, memperoleh amarah Tuhan, tertutup pintu hidayah dan taufiq untuknya<sup>63</sup>.

Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan:

---

<sup>61</sup>*Ibid.*,

<sup>62</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2006), 332.

<sup>63</sup>Damanhuri, *Transformasi Kesempurnaan Manusia : Teori Nur Muhammad & Pembentukan Akhlak Manusia...*,66.

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُنَازَعَ أَحَدًا وَلَا يُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ.

Hendaklah orang alim tidak bertikai dan memusuhi orang lain, karena hal itu hanya akan menghabiskan waktu sia-sia<sup>64</sup>.

Pembahasan tentang menghadapi kedengkian terdapat di dalam pasal Sembilan. Menurut Syaikh al-Zarnuji, bertikai, bermusuhan ataupun dengki hanya akan menghabiskan waktu sia-sia. Maka sudah sepatutnya bagi seseorang yang hendak mencarikan ilmu dan memperoleh derajat yang tinggi harus menjauhi sifat dengki. Dan apabila ada orang yang dengki terhadapnya maka harus dihadapi dengan mencari kemuliaan bukan membalasnya dengan keburukan.

Sifat dengki dan iri hati (hasad) keduanya termasuk dalam pengembangan kesombongan dan kesombongan itu biasanya tidak mau disaingi dengan kelebihan yang ada pada dirinya. Maka bila ia melihat kelebihan orang lain, misalnya dalam kekayaan, ilmu, pangkat, kedudukan, derajat di masyarakat dan lain-lain, maka ia akan iri hati dan dengki. Iri hati dan dengki terbagi dalam 3 (tiga) macam, yaitu: *pertama*, iri melihat orang lain mendapatkan kenikmatan, tetapi tidak mengharap hilangnya nikmat itu dari orang tersebut. *Kedua*, iri melihat orang lain mendapatkan kenikmatan, dan berkeinginan untuk mendapatkan hal yang serupa. *Ketiga*, iri melihat orang lain mendapat kenikmatan, dan mengharapkan nikmat itu lenyap dari orang tersebut. Dan inilah iri hati yang paling jahat dan keji<sup>65</sup>. Di dalam A-Quran surat An-Nisa ayat 5 Allah berfirman:

<sup>64</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 32.

<sup>65</sup>Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, (Surabaya : Karya Agung, 2008), 193.



أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥﴾

Artinya: Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah Telah berikan kepadanya? Sesungguhnya kami Telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami Telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar (Q.S. An-Nisa ayat 5)<sup>66</sup>.

Selain itu al-Zarnuji menyebutkan bahwa mementingkan kemashalatan diri adalah cara untuk melawan musuh. Orang yang memusuhi kita menurut Syaikh al-Zarnuji harus dilawan dengan mencari kemashalatan diri artinya keburukan tidak harus dibalas dengan keburukan. Tugas seorang pendengki hendaklah melawan perasaan hatinya yang diselimuti oleh sifat hasad itu. Dengan berusaha untuk terus menghilangkan perasaan-perasaan yang tidak senang terhadap nikmat yang dimiliki orang lain<sup>67</sup>.

Berikut ini kutipan syair yang diambil oleh syaikh al-Zarnuji dari Syaikhul Islam Az Zahid Al Arif Ruknuddin Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan gelar Imam Khawahir Zahed tentang bagaimana cara menghadapi kedengkian.

إِذَا شِئْتُ أَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا . وَتَقْتُلَهُ غَمًّا وَتَحْرِقَهُ هَمًّا  
فَرُمْ لِلْعُلَى وَازْدَدْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّهُ . مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا زَادَ حَاسِدُهُ غَمًّا

*“bila kau ingin musuhmu terhina,  
Terbunuh susah dan terbakar derita.  
Maka tingkatkan ilmu dan capailah mulia,  
Karena orang dengki akan tambah susahnyanya  
Bila yang didengki tambah ilmunya”.*

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan...*, 77.

<sup>67</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa...*, 194.

Dari kutipan syair di atas Syaikh Al-Zarnuji berusaha memberikan metode yang sangat baik sekali untuk melawan keburukan orang lain terhadap kita. Yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam mencari kemuliaan. Dan kemuliaan yang dimaksud disini adalah dengan meningkatkan ilmu pengetahuan.

#### 4. Akhlak terhadap waktu

Semua yang telah hilang masih bisa diharapkan kembali, kecuali waktu. Kalau waktu telah berlalu, maka pengulangannya dilain kesempatan mustahil untuk diharapkan. Oleh karena itu tidak salah apabila waktu merupakan harta paling berharga yang dimiliki manusia. Orang yang berakal sehat pasti akan menjalani hari-harinya seperti sifat orang yang kikir terhadap hartanya. Hendaklah dia tidak menyia-nyiakan waktunya walau hanya sesaat, apalagi membiarkan sebagian besar waktunya habis terbuang. Hendaklah dia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan segala hal walau urusan sekecil apapun<sup>68</sup>.

وَيَنْبَغُ أَنْ لَا يَكُونَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ فَتْرَةٌ وَتَحِيرٌ فَإِنَّهَا فِتْنَةٌ ، وَكَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ  
بُرْهَانُ لَدِّينِ رَحِمَهُ اللَّهُ يَقُولُ: "إِنَّمَا غَلَبْتُ عَلَى شُرَكَاءِ بَائِي لَمْ يَقْعَ لِي الْفَتْرَةُ  
الْإِضْطِرَابُ فِي النَّحْصِيلِ"

Seyogiyanya pelajar jangan *facum* (berhenti , jeda, tenggang) dan bingung, karena hal tersebut merupakan gangguan; guru kami Syaikhul islam Burhanuddin, ra, berkata: “Sesungguhnya aku dapat melebihi kawan-kawan adalah karena selama masa belajar aku dapat melebihi kawan-kawan adalah karena selama belajar aku tidak pernah mengalami jeda / fakum ataupun labil”<sup>69</sup>.

<sup>68</sup>Imam Al-Ghazali, *At Tauhid Wat Tawakkal* , terj. Achmad Sunarto dkk, (Semarang : Surya Angkasa, 1995), 403.

<sup>69</sup>Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum...*, 34.

Pembahasan tentang akhlak terhadap waktu terdapat di dalam pasal enam. Menurut Syaikh al-Zarnuji peserta didik tidak boleh menyia-nyiakan waktu. Akhlak terhadap waktu ialah dengan memanfaatkan detik demi detik yang berjalan. Setiap sa'at harus digunakan untuk melakukan hal-hal yang positif, contohnya mengulang pelajaran yang sudah diajarkan guru atau melakukan hal-hal lain yang bermanfaat. Dengan begitu tidak ada masa yang terbuang sia-sia.

### **5. Pengaruh Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Terhadap pembinaan Akhlak Pada Masa Modern**

Dalam konsep Islam, pendidikan mengimplementasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri peserta didik (tarbiyah). Sistem pendidikan islam, menurut Sayyed Hussein Nasr tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi secara utuh<sup>70</sup>. Tujuan pendidikan adalah menyempurnakan dan mengaktualisasi seluruh potensi yang dimiliki anak didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan. Tugas pendidikan untuk mempersiapkan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia, sedangkan tujuan ultimatnya adalah tercapainya kebahagiaan hidup yang permanen di alam baqa (*al akhirat*)<sup>71</sup>.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang

---

<sup>70</sup>Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern : Telaah Signifikan Konsep Tradisinonlime Islam Sayyed Hussein Nasr*, (Surabaya : Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), 177.

<sup>71</sup>*Ibid.*, 180.

utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian besar terhadap pembinaan akhlak ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pada tahap selanjutnya akan mempermudah hasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin<sup>72</sup>.

Mohd. Athiyah al-Abrasyi, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya pendidikan<sup>73</sup>.

Metode pendidikan akhlak Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah dengan cara menumbuhkan, menanamkan, dan sekaligus mengajak peserta didik untuk mengubah dimensi moralitasnya agar mengikuti sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Syaikh al-Zarnuji menghadirkan sejumlah hadits dan syair-syair yang mengandung nilai pendidikan khususnya tentang akhlak. Hal ini dimaksudkan untuk menerangkan bahwa pendidikan akhlak bukanlah suatu hal yang bisa dianggap sepele apalagi misi utama dalam kegiatan pendidikan Islam adalah proses mendidik manusia dengan cara menumbuhkan yang belum tumbuh, mengembangkan yang belum

---

<sup>72</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, 157.

<sup>73</sup>*Ibid.*, 37.

berkembang atau merubah sikap akhlak yang terlanjur negatif menuju sikap yang positif<sup>74</sup>.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberi pengaruh besar dalam pembinaan akhlak pada masa modern. Dimana dewasa ini sangat banyak teori-teori pembelajaran yang lebih memfokuskan kepada pengetahuan-pengetahuan yang serba baru dan canggih tanpa mempertimbangkan akan pentingnya akhlak. Hadirnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapatlah dikatakan sebagai penyelamat bagi dampak negatif dari kejahatan modernis. Prof. dr. Ahmad amin dalam bukunya *Etika (Ilmu Akhlak)* menjelaskan bahwa ada lima perkara yang menguatkan dan meninggikan pendidikan akhlak, antara lain<sup>75</sup>:

1. Meluaskan lingkungan pikiran. Pikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi. Lingkungan pikiran itu bila sempit akan menimbulkan akhlak yang rendah, yang tidak suka kebaikan kecuali untuk dirinya dan tidak melihat di dalam dunia ini orang yang pantas mendapatkan kebaikan kecuali dia. Cara mengobati penyakit itu ialah dengan meluaskan pandangannya sehingga mengetahui harga dirinya didalam masyarakat, dan supaya mengetahui bahwa dia itu tidak lain dan tidak bukan kecuali anggota dari tubuh, dan tidak sebagai apa yang disangka bahwa ia pusat lingkaran, tetapi seperti lainnya adalah setitik didalam lautan.

---

<sup>74</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), 30.

<sup>75</sup>Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1995, 63-65.

2. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.
3. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar di hadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil teladan dari mereka. suatu bangsa tidak sepi dari pahlawan yang kalau dibaca tentu akan menimbulkan ruh yang baru, yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar. Dan banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar, karena membaca hikayatnya orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan.
4. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sehingga hasil tujuan-tujuan itu banyak. Dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan keinginan dan persediaannya seperti menyelidiki pengetahuan atau mempertinggi sastra syainya, atau usaha mengangkat bangsanya dari arah perekonomian atau politik atau agama.
5. Apa yang kita tuturkan di dalam “kebiasaan” tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menunjukkan jiwa.

Dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap harus dengan maksud membiasakan jiwa agar ta'at dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu gejala yang terdapat di dalam jiwa, yang lahir bekasnya pada sikap, perbuatan dan perkataan. Dari sikap seseorang akan ketahuan apakah orang itu berakhlak mulia ataupun tidak. Demikian juga perkataan dan perbuatannya.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan sebuah kitab bimbingan pembelajaran yang didalamnya memuat tentang metode belajar secara islami. Metode pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berhubungan erat dengan akhlak. Dimensi akhlak dalam pandangan Syaikh al-Zarnuji yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dikelompokkan menjadi empat pembagian. Pertama akhlak terhadap ilmu, Guru dan teman. Menurut Syaikh al-Zarnuji peserta didik wajib berakhlak baik terhadap ilmu, karena apabila seorang pelajar tidak menghargai ilmu maka ia tidak akan memperoleh manfaat daripada ilmu. Demikian pula dengan guru dan teman, Syaikh al-Zarnuji menerangkan bahwa seseorang yang mengajarkan tentang ilmu agama walau hanya sepatah kata maka ia sudah menjadi bapak kita dalam beragama, oleh karena itu setiap peserta didik wajib berakhlak mulia terhadap gurunya. Selanjutnya peserta didik juga harus berakhlak mulia terhadap teman-temannya,



menghindari diri dari akhlak tercela serta menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama.

Kedua akhlak terhadap diri sendiri. Sudah sepantasnya setiap peserta didik menurut Syaikh al-Zarnuji berakhlak yang baik terhadap dirinya. Cara berakhlak yang baik terhadap diri sendiri yaitu dengan menyantuni diri, yakni tidak memaksakan diri melakukan sesuatu yang membuat dirinya lemah tak berdaya. Selain itu, bagian dari akhlak terhadap diri sendiri ialah berpikir positif, dan menghadapi kedengkian.

Ketiga akhlak terhadap Allah. Adapun cara berakhlak terhadap Allah dalam pandangan Syaikh al-Zarnuji yaitu dengan bertawakkal kepada-Nya. Bahwasanya peserta didik harus selalu bertawakkal kepada Allah dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang berhubungan dengan duniawi selagi ia dalam masa menempuh pendidikan. Karena hal demikian bisa membawaki kepada lalainya pikiran dan tak lagi fokus dalam belajar. Selanjutnya cara berakhlak kepada Allah menurut Syaikh al-Zarnuji yaitu berdoa' berharap dan senantiasa selalu bersyukur atas limpahan nikmat dari-Nya. Terakhir akhlak terhadap waktu. Menurut Syaikh al-Zarnuji peserta didik juga wajib berakhlak terhadap waktu yaitu dengan memanfaatkan masa tenggang sebaik mungkin dan agar selalu mengusahakan agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Selain bermanfaat untuk ilmu pendidikan, ajaran dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga memberikan pengaruh yang besar dalam pembinaan akhlak pada

masa modern. Hal ini dapat dilihat dari ajaran-ajaran yang terkandung di dalam kitab ini tidak terlepas pembinaan akhlak terhadap seorang pelajar.

## **B. Saran-saran**

Pada kesempatan ini penulis menyarankan agar setiap lembaga pendidikan agar selalu menjadikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai pegangan wajib peserta didik. Karena sejauh ini penulis belum menjumpai metode pembelajaran yang lebih baik dari susunan yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Penelitian ini hanya hanyalah sedikit sekali dari cakrawala pengetahuan penulis tentang Dimensi Akhlak Dalam Pandangan Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji, mengingat keterbatasan kemampuan penulis, maka dari itu penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih sangat membutuhkan saran dan kritik, serta bahan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Gani Isa. *Akhlaq Perspektif Al-Quran*, Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta Utara : Raja Grafindo Persada, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Achmad Mubarak. *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf : Pendakian Menuju Allah*, Jakarta : Paramadina, 2005
- A. Hassan. *Kesopanan Tinggi Secara Islam*, Bandung : CV. Diponegoro, 1993.
- Ali Maksum. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern : Telaah Signifikan Konsep Tradisinonlime Islam Sayyed Hussein Nasr*, Surabaya : Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003.
- Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung : Penerbit Karisma, 2005.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'alim al-Tariq al-Ta'alum* , terj. Aliy As'ad Kudus : Menara Kudus, 2007.
- Damanhuri. *Akhlaq : Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili*, Banda Aceh : ArRijal Publisher, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Akhlaq Tasawuf*, Banda Aceh : Yayasan Pena, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Acehn: ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012.
- \_\_\_\_\_. *Transpormasi Kesempurnaan Manusia : Teori Nur Muhammad Dan Pembentukan Akhlaq Manusia*, Yogyakarta : AK Group Yogyakarta, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, Bandung : Syamil Qur'an, 2012.
- Fachruddin. *Pembinaan Mental : Bimbingan Al-Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta,
- Hamzah Ya'qub. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqulkarimah*, Bandung : Diponegoro, 1983.

- Husna Amin. *Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, Yogyakarta : AK Group Yogyakarta,
- Ibrahim Bin Ismail. *Syarh Ta'lim al-Muta'alim Thariq at-Ta'allum*, Bairut: At-Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Imam Al-Ghazali, *At Tauhid Wat Tawakkal* , terj. Achmad Sunarto dkk, Semarang : Surya Angkasa, 1995.
- Lathief Rousydy. *Mencari ketenangan Jiwa*, Medan : Rinbow,
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Moleong J Lexy . *Metodelogi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhammad Abdurrahman Khan. *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, Bandung: Rosdakarya, 1986.
- Muhammad Alfian. *Filsafat Etika Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi. *Hadits Shahih Bukhari Muslim : Himpunan Hadits Tersahih Yang Diriwayatkan Oleh Bukhari Dan Muslim*, Jawa Barat : Fathan Prima Media, 2014.
- Muhammad Luthfi Ghazali. *Percikan Samudra Hikmah : Syarah Hikam Athaillah Al-Sakandari*, Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2011.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Shahih Sunan Abu Daud*, Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2006.
- Norman Canfield. *Dasyatnya Kekuatan Berpikir Positif*, Jakarta : Banana Books, 2016.
- Nurtadho. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji", Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Salatiga, 2006.
- Rahmat Djatnika. *Sistem Ethika Islam : Akhlak Mulia*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992.

- R. Abdul Mun'im. "Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut KH. Hasyim As'ari (1871 M – 1947 M) Dan Syeh Al-Zarnuji (570 H - 620H)", Tesis IAIN Purwokerto, 2016.
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Wahyuddin. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Grasindo, 2009.
- Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Yeni Safitri. "Konsep Akhlak Menurut Nashiruddin Al-Thusi" .Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2014.
- Yunasril Ali. *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia, 2005.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", dalam *Jurnal Pesona Dasar*, 2015.
- Hadi Purwanto, "Biografi Al-Zarnuji", <https://Hady412.Wordpress.com/>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri :

Nama : Lisa Ulfa  
Nim : 140301013  
Tempat/ Tanggal Lahir : Jeunieb/ 5 April 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Agama : Islam  
Kewargaan Negara/ Suku : Indonesia/ Aceh  
Alamat Sekarang : Lampoeh Oe, Kec. Jeunieb, Kab. Bireuen

### Data Orang Tua/ Wali :

Ayah : Razali  
Pekerjaan : Tani  
Ibu : Tihawa  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### Riwayat Pendidikan :

Sd Negeri 4 Jeunieb : Tahun Lulus 2008  
Smp Negeri 1 Jeunieb : Tahun Lulus 2011  
Smk Negeri 1 Jeunieb : Tahun Lulus 2014  
Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

### Pengalaman Organisasi

- a. Bendahara Himpunan Mahasiswa Prodi AFI
- b. Bendahara Dewan Eksekutif Mahasiswa FUF

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat di perliken sebenarnya.

Darussalam, 07 Juli 2018

Penulis.,



Lisa Ulfa

Nim. 140301013